

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ETIKA PROFESI MELALUI PESANTREN KILAT RAMADHAN SEBAGAI MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS PENGALAMAN

**Yamani, Bety Vitriana, Sri Purwanti, Merlina, Sri Wahyuni,
Cindy Maurellia, Nadila Awali, Rafli Zalfa**

Fakultas Humaniora dan Kesehatan, Universitas Mulia
yamani@universitasmulia.ac.id

Abstract

Ethics education and religious values play a crucial role in shaping the character of children and adolescents amid contemporary social transformations. This article reports and critically analyzes a Community Service Program integrated into the Professional Ethics course at Universitas Mulia through a Ramadan short-term boarding school (Pesantren Kilat) conducted at Raudhatul Muta'allimin Mosque. The program was designed using experiential learning and participatory approaches, positioning university students as the primary learning facilitators. Implementation methods included dialogic lectures, reflective discussions, role-playing simulations, performing arts, religious practices, and observation-based evaluations supported by written reflections.

The findings indicate gradual improvements in participants' religious discipline, social behavior, and ethical awareness, while simultaneously strengthening students' pedagogical competence and professional ethical sensitivity. Furthermore, the program fostered sustainable partnerships between the university and the mosque community in promoting character education. This study proposes a community-based Pesantren Kilat model as a viable strategy for integrating professional ethics education into university community engagement initiatives within religious social settings.

Keywords: community service; professional ethics; Ramadan program; experiential learning; character education.

Abstrak

Pendidikan etika dan nilai agama memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak dan remaja di tengah dinamika sosial kontemporer. Artikel ini melaporkan sekaligus menganalisis program Pengabdian kepada Masyarakat yang terintegrasi dalam mata kuliah Etika Profesi melalui kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan di Masjid Raudhatul Muta'allimin. Program dirancang dengan pendekatan experiential learning dan partisipatoris, melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator utama pembelajaran. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi reflektif, simulasi, seni pertunjukan, praktik ibadah, serta evaluasi berbasis observasi dan refleksi tertulis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kedisiplinan beribadah, sikap sosial, dan pemahaman etika peserta, sekaligus menguatkan kompetensi pedagogis dan kesadaran profesional mahasiswa. Program ini juga memperlihatkan potensi kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan komunitas masjid dalam pendidikan karakter. Artikel ini merekomendasikan pengembangan model pesantren kilat berbasis pengabdian sebagai pendekatan strategis pendidikan moral di lingkungan komunitas religius.

Keywords: pengabdian masyarakat; etika profesi; pesantren kilat; experiential learning; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Anak usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) di mana perkembangan otak dan kepribadian mencapai puncaknya. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanaman etika sejak dini menjadi kebutuhan mendesak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter (Santrock, 2018).

Etika pada anak usia dini bukan hanya sekadar pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga pembiasaan sikap sehari-hari. Misalnya, sopan santun, berbicara dengan baik, menghormati orang tua, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Nilai-nilai dasar ini akan membentuk pondasi perilaku anak di masa mendatang (Musfiroh, 2019).

Dalam konteks pendidikan nasional, penanaman etika sejak dini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan penanaman etika dan moral (Mulyasa, 2019).

Jika penanaman etika diabaikan pada masa usia dini, maka risiko perilaku menyimpang di kemudian hari akan semakin besar. Fenomena kenakalan remaja, sikap individualistis, bahkan perilaku bullying sering kali berakar dari minimnya pendidikan etika sejak kecil (Alghozali, 2025).

Oleh sebab itu, kesadaran akan pentingnya etika pada anak usia dini perlu menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi yang baik diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara

akademis, tetapi juga memiliki integritas moral (Saputra & Lestari, 2020).

Mahasiswa PGPAUD (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan calon pendidik profesional yang dipersiapkan secara akademik dan pedagogis untuk mendidik anak pada usia emas. Mereka mempelajari teori perkembangan anak, strategi pembelajaran, serta teknik komunikasi yang sesuai dengan karakter anak (Hasanah, 2021).

Sebagai calon guru profesional, mahasiswa PGPAUD tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga keterampilan praktik dalam menanamkan etika melalui pembelajaran dan teladan. Kepribadian mahasiswa sendiri menjadi contoh nyata bagi anak-anak yang mereka dampingi (Alwasilah, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana penting bagi mahasiswa PGPAUD untuk mengintegrasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktik nyata. Melalui pengabdian, mahasiswa belajar menghadapi dinamika sosial, sekaligus melatih kepekaan sosial sebagai pendidik masa depan (Rohmah, 2022).

Dalam praktiknya, mahasiswa PGPAUD dapat memanfaatkan metode kreatif seperti permainan edukatif, dongeng, lagu, hingga drama sederhana untuk menanamkan etika pada anak usia dini. Pendekatan yang menyenangkan akan membuat anak lebih mudah menyerap nilai-nilai etika tersebut (Sujiono, 2017).

Oleh karena itu, pelibatan mahasiswa PGPAUD dalam kegiatan nyata bersama masyarakat tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat profesionalitas mahasiswa sebagai calon

pendidik yang berkarakter (Alghozali, 2025).

Perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh digitalisasi, urbanisasi, serta arus budaya global menghadirkan tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter generasi muda. Dalam banyak kasus, sekolah menghadapi keterbatasan struktural untuk melakukan internalisasi nilai secara berkelanjutan, sementara lingkungan sosial peserta didik semakin kompleks. Kondisi ini menuntut hadirnya ruang pembelajaran alternatif yang memungkinkan nilai moral dan religius dialami secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah kajian menempatkan pendidikan karakter sebagai proses jangka panjang yang bergantung pada keteladanan, pembiasaan, serta refleksi atas tindakan (Tilaar, 2012). Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan akhlak diposisikan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri (Al-Ghazali, 2005). Keduanya mengisyaratkan bahwa nilai tidak cukup diajarkan secara normatif, melainkan perlu dihidupkan melalui praktik sosial.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam merespons kebutuhan tersebut melalui Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian tidak lagi dapat dipahami sebagai kegiatan karitatif sesaat, melainkan sebagai ruang pedagogis di mana konsep akademik diuji dalam konteks nyata. Atas dasar itulah mata kuliah Etika Profesi di Universitas Mulia mengintegrasikan kegiatan lapangan berupa Pesantren Kilat Ramadhan di Masjid Raudhatul Muta'allimin.

Kegiatan ini dirancang berbeda dari pesantren kilat konvensional yang berfokus pada ceramah. Mahasiswa diposisikan sebagai fasilitator pembelajaran yang harus

mempraktikkan prinsip etika profesi keadilan pedagogis, empati, komunikasi etis, serta tanggung jawab sosial dalam interaksi langsung dengan anak-anak dan remaja. Peserta didik, di sisi lain, dilibatkan melalui aktivitas kreatif dan reflektif yang memungkinkan mereka menafsirkan nilai secara aktif.

Artikel ini bertujuan menganalisis desain program, dampaknya terhadap peserta dan mahasiswa, serta signifikansinya dalam membangun relasi perguruan tinggi masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini berupaya menawarkan model pengabdian masyarakat berbasis komunitas religius yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter.

Program ini berpijak pada tiga landasan teoretis. Pertama, teori experiential learning (Kolb, 1984) yang memandang pengalaman konkret sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam pendidikan etika, menghadapi situasi moral nyata—seperti konflik antarteman atau praktik berbagi—mendorong pemahaman yang lebih reflektif dibandingkan pendekatan tekstual semata.

Kedua, pendekatan partisipatoris yang dipengaruhi oleh gagasan Freire (1970), di mana proses pendidikan berlangsung melalui dialog dan keterlibatan aktif peserta. Anak-anak tidak diperlakukan sebagai penerima pasif instruksi moral, melainkan sebagai subjek yang diajak menafsirkan nilai melalui cerita, simulasi, dan diskusi.

Ketiga, pendidikan karakter berbasis komunitas yang menempatkan lingkungan sosial sebagai ruang internalisasi nilai. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai arena praksis di mana ritme ibadah, norma kolektif, serta relasi sosial memperkuat pesan-pesan etika yang disampaikan selama program berlangsung.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut membentuk desain operasional kegiatan: mahasiswa memfasilitasi proses belajar, peserta terlibat aktif, dan komunitas menyediakan konteks sosial-religius yang autentik.

METODE PELAKSANAAN

1. Desain Program

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif berbasis praktik lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, jurnal refleksi mahasiswa, wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan pengurus masjid, serta dokumentasi kegiatan.

Peserta berasal dari jenjang PAUD hingga SMA dengan kehadiran rata-rata sekitar 100 orang per hari selama sepuluh hari terakhir Ramadhan. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator utama di bawah supervisi dosen pengampu.

2. Tahapan Implementasi

Tahap perencanaan diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar melalui diskusi bersama pengurus masjid. Temuan awal menunjukkan heterogenitas usia dan latar belakang peserta, sehingga materi disusun dalam modul tematik: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti pola harian yang relatif konsisten: pembukaan reflektif, penyampaian materi singkat, aktivitas interaktif, serta evaluasi ringan di akhir sesi. Metode yang digunakan mencakup:

1. ceramah dialogis dan diskusi,
2. simulasi dan bermain peran,
3. seni pertunjukan dan mendongeng,
4. praktik ibadah dan kegiatan sosial.

3. Evaluasi

Evaluasi diarahkan pada penelusuran perubahan sikap dan persepsi peserta, bukan sekadar capaian kognitif. Observasi dilakukan terhadap kedisiplinan ibadah, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis untuk merekam dinamika pedagogis serta dilema etis yang mereka hadapi selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Praktik Peserta

Observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan mengikuti salat berjamaah, pola interaksi yang lebih tertib, serta kecenderungan menyelesaikan konflik melalui dialog. Dalam beberapa sesi simulasi, peserta mulai merefleksikan tindakannya sendiri—sebuah indikator awal berkembangnya kesadaran moral reflektif.

Perubahan ini berlangsung secara gradual melalui pembiasaan dan keteladanan fasilitator, bukan melalui instruksi normatif semata.



2. Pembelajaran Profesional Mahasiswa

Mahasiswa menghadapi situasi konkret yang menuntut penerapan etika profesi secara nyata: menangani peserta yang pasif, mengelola dominasi remaja dalam diskusi, hingga menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan literasi keagamaan yang beragam. Refleksi tertulis menunjukkan bahwa pengalaman ini mendorong mahasiswa mengembangkan komunikasi dialogis dan strategi pedagogis adaptif.

Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang uji kompetensi etis yang jarang diperoleh melalui simulasi kelas konvensional.



3. Relasi Kampus–Komunitas

Keterlibatan aktif pengurus masjid dalam perencanaan dan evaluasi menunjukkan pola kemitraan yang melampaui hubungan transaksional. Program ini membuka peluang kerja sama berkelanjutan dalam pendidikan karakter berbasis komunitas religius.

Kebaruan Program

Kebaruan utama terletak pada integrasi sistematis mata kuliah Etika

Profesi dengan pesantren kilat berbasis pengabdian masyarakat, di mana mahasiswa diposisikan sebagai aktor pedagogis utama. Selain itu, penggunaan seni pertunjukan sebagai medium internalisasi nilai memperluas praktik pesantren kilat yang umumnya didominasi ceramah.

Model ini menawarkan pendekatan alternatif pendidikan karakter berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lingkungan serupa.

Keterbatasan

Durasi kegiatan membatasi pengamatan dampak jangka panjang. Heterogenitas usia peserta menuntut diferensiasi metode yang lebih terstruktur, sementara keterbatasan sarana membatasi eksplorasi media pembelajaran.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan diarahkan pada pengembangan modul etika berbasis komunitas, pendampingan berkala, integrasi dengan mata kuliah lain, serta perluasan kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi sosial.

SIMPULAN

Program Pesantren Kilat Ramadhan berbasis pengabdian ini efektif sebagai wahana implementasi pendidikan etika profesi melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Dampak positif terlihat pada peserta didik, mahasiswa, serta relasi perguruan tinggi–masyarakat. Model ini layak dikembangkan sebagai strategi pendidikan karakter di lingkungan komunitas religius. Kegiatan pesantren kilat Ramadhan yang dilaksanakan di Masjid Raudhatul Muta'allimin pada 15–29 Maret 2025 dengan melibatkan anak usia dini, mahasiswa PGPAUD, dan masyarakat, memberikan hasil yang

signifikan dalam penguatan nilai etika dan religiusitas pada anak. Berdasarkan pelaksanaan, partisipasi, serta evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yakni menanamkan nilai moral dan religius melalui pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*).

Bagi anak usia dini, kegiatan ini berdampak pada terbentuknya kebiasaan etis sederhana seperti disiplin, berbagi, menunggu giliran, dan mengucapkan salam. Mereka juga menunjukkan peningkatan religiusitas, misalnya dalam mengikuti doa bersama, mengaji, dan praktik shalat berjamaah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter pada usia dini lebih efektif bila ditanamkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam suasana kolektif, terutama dalam momentum spiritual seperti Ramadhan (Lickona, 2019; Alghozali, 2025).

Bagi mahasiswa PGPAUD, kegiatan ini berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi pedagogis dan reflektif. Mereka tidak hanya belajar tentang strategi pembelajaran anak usia dini, tetapi juga menginternalisasi nilai profesionalisme, empati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wahana *service-learning* yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian masyarakat (Eyler & Giles, 2019).

Bagi masyarakat dan pengurus masjid, kegiatan ini memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan anak dan membuka ruang kolaborasi yang lebih erat dengan kampus. Masyarakat menyadari pentingnya pendidikan etika anak usia dini sebagai pondasi karakter bangsa, sementara kampus memperoleh mitra strategis untuk mewujudkan Tridarma Perguruan Tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil pada level implementasi program, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang berupa sinergi antara anak, mahasiswa, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan pesantren kilat ini menjadi model pengabdian yang relevan untuk direplikasi di wilayah lain, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Pertama, bagi penyelenggara dan kampus, penting untuk memperkuat aspek perencanaan dan penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga kegiatan dapat lebih menarik dan inklusif bagi semua anak dengan perbedaan kemampuan.

Kedua, bagi mahasiswa PGPAUD, perlu meningkatkan keterampilan manajemen kelas dan refleksi pedagogis, agar pengalaman *service-learning* yang diperoleh dapat dikapitalisasi sebagai kompetensi profesional. Selain itu, mereka disarankan untuk mendokumentasikan pengalaman secara sistematis, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian maupun pengembangan akademik.

Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat, disarankan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada momentum Ramadhan, melainkan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan meneruskan pembiasaan nilai-nilai etika dan religius yang telah diperkenalkan selama kegiatan, sementara masyarakat dapat memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan anak sepanjang tahun.

Keempat, bagi pengurus masjid, penting untuk menjadikan kegiatan ini sebagai agenda rutin tahunan yang

dapat dikembangkan lebih luas, misalnya dengan melibatkan anak usia sekolah dasar atau mengintegrasikan kegiatan dengan program sosial kemasyarakatan. Hal ini akan memperluas jangkauan dampak dan meningkatkan kontribusi masjid terhadap pembinaan generasi muda.

Akhirnya, penulis menyarankan agar kegiatan serupa dijadikan model kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Dengan dukungan berkelanjutan dari semua pihak, kegiatan ini dapat menjadi tonggak penting dalam membangun generasi Muslim yang beretika, religius, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alghozali, A. (2025). *Pendidikan etika anak usia dini di era digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Alghozali, M. (2025). *Pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Alwasilah, A. C. (2020). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astin, A. W. (1996). *What matters in college?* San Francisco: Jossey-Bass.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Hasanah, N. (2021). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Malang: UMM Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, T. (2019). *Pengembangan nilai moral pada anak usia dini*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rohmah, F. (2022). Peran mahasiswa PGPAUD dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Anak*, 4(1), 45–58.
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Saputra, R. (2022). *Model pembelajaran nilai pada anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, R., & Lestari, D. (2020). Pendidikan etika anak usia dini dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 21–35.
- Sujiono, Y. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyudi, D. (2018). Pendidikan tinggi dan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian*, 5(2), 67–80.